TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PUTRI SIMBAR KENCANA



B
95 982
AD
)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PUTRI SIMBAR KENCANA

Diceritakan kembali oleh
Farid Hadi

00001817

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1997

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1996/1997
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Suyitno
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-745-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi 398-295 982 HAO
No. Induk : 0547a
Tgl. : 19-6-97
Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khasanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai-nilai luhur tentang semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Putri Simbar Kencana* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1983 dengan judul *Wawacan Simbar Kencana* yang disusun oleh K. Tisna Sujana dalam bahasa Sunda dan Indonesia.

Kepada Dra. Atika Sja'rani (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Muhammad Jaruki (Sekretaris Bagian Proyek), Ciptodigiyarto (Bendahara Bagian Proyek), serta Sujatmo, Sunarto Rudy, Budiyono, Suyitno, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Hartini Supadi sebagai penyunting dan Sdr. M. Ridwan sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1997

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Raja Talaga Tanggung 1
2. Niat Jahat Patih Palembang Gunung 9
3. Pengawal yang Durhaka 14
4. Negeri Talaga Kehilangan Raja 20
5. Pembalasan Putri Simbar Kencana 27
6. Raden Pangluruh yang Jaya 34
7. Raden Pengluruh Hilang di Dasar Danau 39
8. Penyakit sang Putri Tak Tersembuhkan 44
9. Sayembara untuk Penyembuhan sang Putri 49
10. Sang Putri Menjadi Ratu di Negeri Talaga Tanggung 55

1. RAJA TALAGA TANGGUNG

Pada suatu pagi yang cerah, matahari bersinar dengan terang. Udara sejuk merambah hampir ke seluruh wilayah kaki Gunung Ceremai. Puncak gunung itu sepanjang tahun selalu diselimuti kabut. Warna putihnya membiaskan sinar keemasan pagi hari. Keindahan perpaduan antara sinar matahari pagi dan kabut seperti itulah yang membuat Gunung Ceremai di daerah Kuningan, Jawa Barat, itu tersohor. Keindahannya tersebut betul-betul dapat melengkapi kesuburan tanah dan keramahan masyarakatnya.

Konon, di lereng Gunung Ceremai berdiri sebuah negeri yang cukup besar, bernama Talaga. Negeri itu berada kurang lebih tiga ratus enam puluh tiga meter dari permukaan air laut, yang berakibat negeri Talaga berhawa dingin. Sebagai daerah dingin, negeri Talaga sering dikunjungi wisatawan. Seseorang bisa menyaksikan pemandangan alam yang indah di daerah sekelilingnya. Dari kejauhan tampak padi yang masih hijau atau menguning. Di samping itu, juga tampak menara dan kubah mesjid yang menjulang tinggi. Aneka tumbuhan yang hidup di negeri Talaga pun menambah daya tarik keindahan bagi setiap pengunjung.

penduduk negeri Talaga umumnya berkulit kuning. Penduduk laki- lakinya tampan-tampan dan yang perempuan cantik-cantik. Penduduknya umumnya berusia panjang. Hal itu antara lain disebabkan mereka lebih banyak memakan sayur-sayuran. Memang, sayur-sayuran banyak dihasilkan di negeri Talaga. Di samping sayuran, di sana juga banyak menghasilkan buah-buahan. Pada umumnya mata pencaharian penduduk Talaga berhubungan dengan buah-buahan dan sayur-sayuran. Dengan menghasilkan sayur-sayuran dan buah-buahan itulah rakyat negeri Talaga bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan kehidupan rakyatnya, negeri Talaga adalah negeri yang tergolong makmur. Kemakmuran itu diraih berkat keuletan dan ketekunan kerja hampir semua warganya. Tua muda, besar kecil, lelaki perempuan bekerja dengan rajin pada bidang kerjanya masing-masing. Dengan demikian, hampir-hampir tidak ditemukan pengangguran. Karena tidak ada pengangguran dalam jumlah besar, maka di negeri Talaga tidak pernah ada tindak kejahatan, baik berupa penodongan, perampokan, penggarongan, pencurian, dan pembunuhan. Di samping tidak ada pengangguran, tingkat keimanan dan ketakwaan penduduk negeri Talaga kepada Tuhan Yang Mahaesa turut memantapkan keamanan. Penduduk di wilayah negeri Talaga adalah rakyat yang rajin beribadah. Mereka sadar bahwa kemakmuran dan keamanan negerinya berkat anugerah Tuhan yang harus disyukuri. Bentuk rasa syukur itu berwujud rajin beribadah sesuai dengan agama yang mereka anut.

Negeri yang aman, damai, sentosa, serta makmur itu diperintah oleh seorang raja. Raja itu bernama Talaga Tanggung. Nama

itu amat populer di kalangan rakyatnya. Nama itu sesuai dengan negerinya. Bahkan, anak-anak kecil pun cukup mengetahui nama pemimpinnya.

"Siapa raja kamu?" sebuah pertanyaan ditujukan kepada seorang anak kecil.

"Talaga Tanggung," jawabnya jelas dan penuh semangat.

Semua perintah raja selalu dipatuhi oleh rakyatnya. Sebaliknya, raja pun tidak semena-mena dalam memerintah rakyatnya. Hubungan yang akrab dengan rakyatnya selalu dijaga. Rakyat menghormati raja sebagai penguasa. Raja pun menghormati hak-hak rakyatnya. Hal itu terjadi karena Raja Talaga Tanggung seorang yang arif dan bijaksana. Raja memerintah atas dasar prinsip demokrasi dan menerapkan asas musyawarah untuk mencapai mufakat.

Raja Talaga Tanggung hanya beristri satu orang. Beliau tidak seperti kebanyakan raja yang mempunyai istri lebih dari seorang. Dengan permaisurinya itulah Talaga Tanggung mempunyai putra dua orang. Putra pertama seorang laki-laki yang gagah perkasa dan tampan, bernama Raden Pangluruh. yang seorang lagi putri cantik bernama Simbar Kencana.

Talaga Tanggung sudah cukup puas dengan sepasang putranya itu. Dengan demikian, kebahagian hidup dalam rumah tangga bisa diraihnya. Raja yang suka mendengarkan keluh kesah rakyatnya dengan suka keluar malam sambil menyamar sebagai orang kecil itu, benar-benar memikirkan masa depan putranya. Raja sadar bahwa putranya merupakan penerus keturunan untuk menyambung tali sejarah. Untuk itu, sejak dini putra-putrinya dididik dan diarahkan untuk menyongsong masa depan.

Ketika putrinya, Simbar Kencana, dilamar oleh patihnya yang bernama Raden Palembang Gunung, Talaga Tanggung merasa tidak keberatan. Jadilah, putri Simbar Kencana bersuamikan Patih Palembang Gunung. Sebagai kakak, Raden Pangluruh merasa tidak keberatan adiknya kawin lebih dahulu.

"Silakan saja Adik kawin lebih dahulu," ucap Raden Pangluruh di hadapan keluarga pada suatu ketika.

"Benarkah ucapanmu itu?" sahut ibunya.

Raden Pangluruh pun menganggukkan kepalanya.

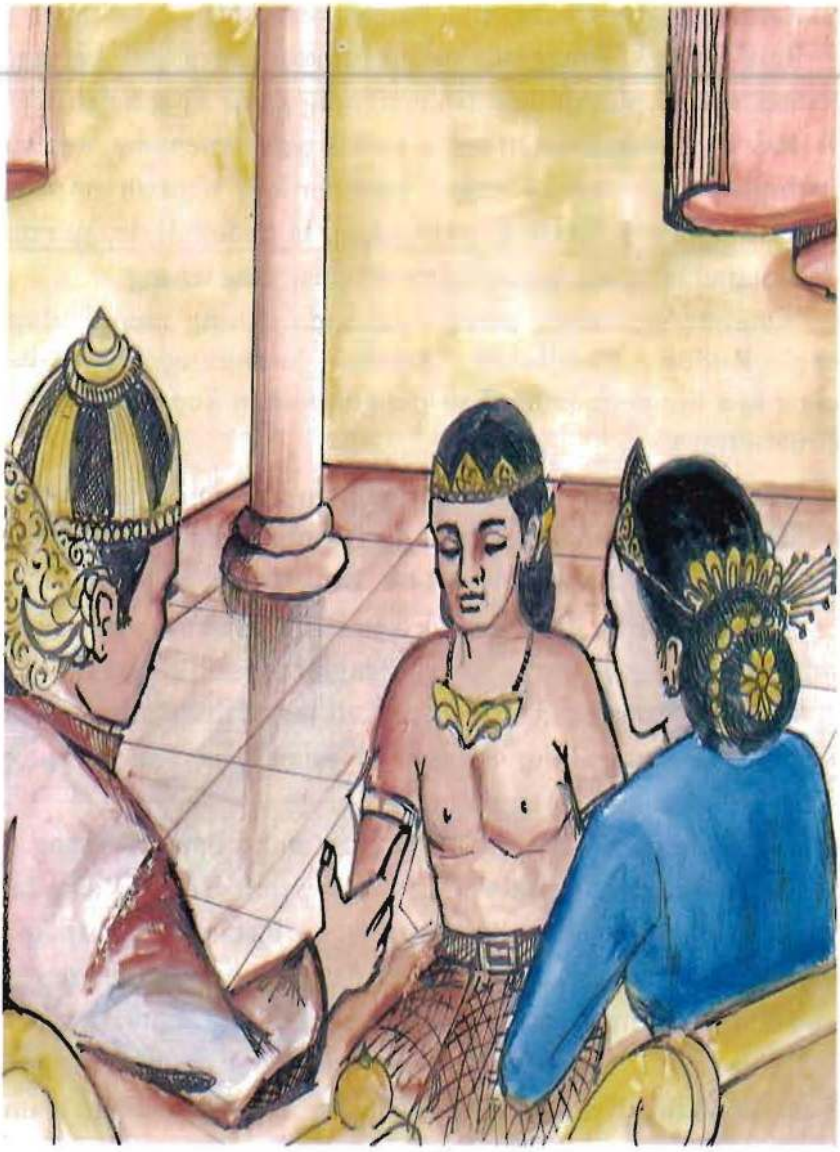
"Kau tidak mempunyai permintaan apa-apa kepada calon adikmu?" tanya Talaga Tanggung meyakinkan putranya.

"Yang penting calon suami Adik harus hormat, berbakti, dan setia kepada keluarga kita, itu saja," jawab Raden Pangluruh sambil memandangi adiknya.

"Apakah kau tidak ingin calon suami adikmu seorang yang sakti dan dikdaya?" tanya Talaga Tanggung lagi.

"Tidak. Pokoknya yang penting harus hormat, berbakti, dan setia kepada keluarga kita. Cukup itu saja. Bila tidak, suami Adik Simbar Kencana bisa-bisa kelak malah melawan Ayah," jelas Raden Pangluruh. Raja Talaga Tanggung pun menyetujui pendapat putranya tersebut. Kini, benar-benar Simbar Kencana bersuamikan Patih Palembang Gunung.

Setelah putrinya dipersunting oleh Patih Palembang Gunung, Talaga Tanggung memikirkan putranya, Raden Pangluruh. Sebagai ayah yang sekaligus menjadi raja, Talaga Tanggung benar-benar memikirkan masa depan putranya. Maka dipanggillah Raden Pangluruh untuk menghadap ayahnya di istana. Saat itu raja didampingi oleh permaisuri. Jadi, hanya tiga orang yang berada di istana, yakni raja,



Raja Talaga Tanggung didampingi permaisurinya duduk di kursi berukir. Di depannya duduk putranya untuk menerima penjelasan.

permaisuri, serta putranya. Hanya tiga orang karena akan memusyawarahkan persoalan rumah tangga kerajaan.

Raja Talaga Tanggung duduk di kursi kayu jati berukir. Permaisurinya pun duduk di kursi yang sama di sebelah raja. Di atas raja tergantung lampu cantik yang menyala dengan sinarnya yang redup. Dengan memberikan sembah hormat, Raden Pangluruh duduk di permadani. Ia duduk di depan raja. Maka terjadilah percakapan dalam suasana yang tenang.

"Daulat Ayahanda, putra Ayahanda datang menghadap" ucap Raden Pangluruh sambil mengangkat kedua tangannya untuk memberikan penghormatan kepada raja dan permaisurinya.

"Kau putraku. Pengganti kedudukan ayahmu kelak," Raja mulai berbicara. "Kau kupanggil kemari karena memang ada sesuatu yang harus dibicarakan," tambahnya.

"Apa sebabnya tidak semua kerabat kerajaan hadir di sini pada saat ini juga?" tanya Raden Pangluruh, sedikit heran.

"Kali ini yang akan kita bicarakan masalah keluarga. Jadi, tak pantas mengundang orang lain," jelas Raja Talaga Tanggung sambil memandang putranya.

Raden Pangluruh menunduk. Ia tetap duduk dengan tenang.

Raden Pangluruh adalah anak yang patuh. Sejenak suasana hening. Kemudian Raja berbicara lagi, "Ketahuilah putraku." Tiba-tiba Raden Pangluruh berdebar-debar hatinya mendengar ucapan dari ayahnya tersebut. "Ada apa, Ayah?" tanyanya.

"Aku punya rencana. Kuharap kau kelak mau menggantikan kedudukanku sebagai raja di Negeri Talaga ini. Bagaimana pendapatmu?" tanya Raja.

"Agaknya Ananda berat untuk menjadi raja," jawab Raden Pangluruh.

"Mengapa kau berkeberatan?"

"Menjadi raja itu tidak mudah. Ia harus bisa mempimpin seluruh rakyatnya, harus bisa berlaku adil dan tidak boleh semena-mena," jawab Raden Pangluruh seolah menggurui.

"Memang, untuk menjadi raja, tidaklah ringan, tetapi raja dihormati oleh segenap rakyatnya. Dikenal oleh rakyat dari mancanegara. Ah, mestinya kau putraku tidak menolak kelak menggantikan kedudukan ayahmu. Coba pikirkan!" Talaga Tanggung memberi nasihat kepada putranya agar bersedia menjadi raja kelak.

Raden Pangluruh tidak segera menjawab. Kembali ia menundukkan kepala. Apa yang diajarkan ayahnya tersebut direnungkan. Suasana hening kembali.

"Coba renungkan, putraku!" pinta ibunya yang mulai memecahkan keheningan. "Sebagai ibu, Ibu setuju apa yang dinasihatkan oleh ayahmu tadi," tambahnya.

"Apakah kelak Raden Pangluruh bisa menjadi raja seperti Ayah?"

"Mengapa tidak?" jawab ayahnya. "Yang penting ayahmu ini memberikan kekuasaan dan restu kepadamu. Kamu pun mau menerimanya," tambahnya.

"Hanya itu syaratnya?" tanya Raden Pangluruh.

"Bila kau mau, nanti akan kuberi tahu apa syarat-syaratnya agar kelak kau menjadi penguasa di sini. Sekarang jawab dulu, apakah kau mau menjadi raja atau tidak!" pinta Talaga Tanggung.

"Mau," jawab Raden Pangluruh, serentak

"Nah, begitu anakku," puji ibunya, lega.

"Begitu maksud ayahmu, agar kelak kau menjadi raja," kata Talaga Tanggung senang.

"Lantas mulai sekarang, apa yang mesti kulakukan?" tanya Raden Pangluruh meminta nasihat kepada ibu dan bapaknya yang kelak akan menyerahkan kekuasaan kepadanya.

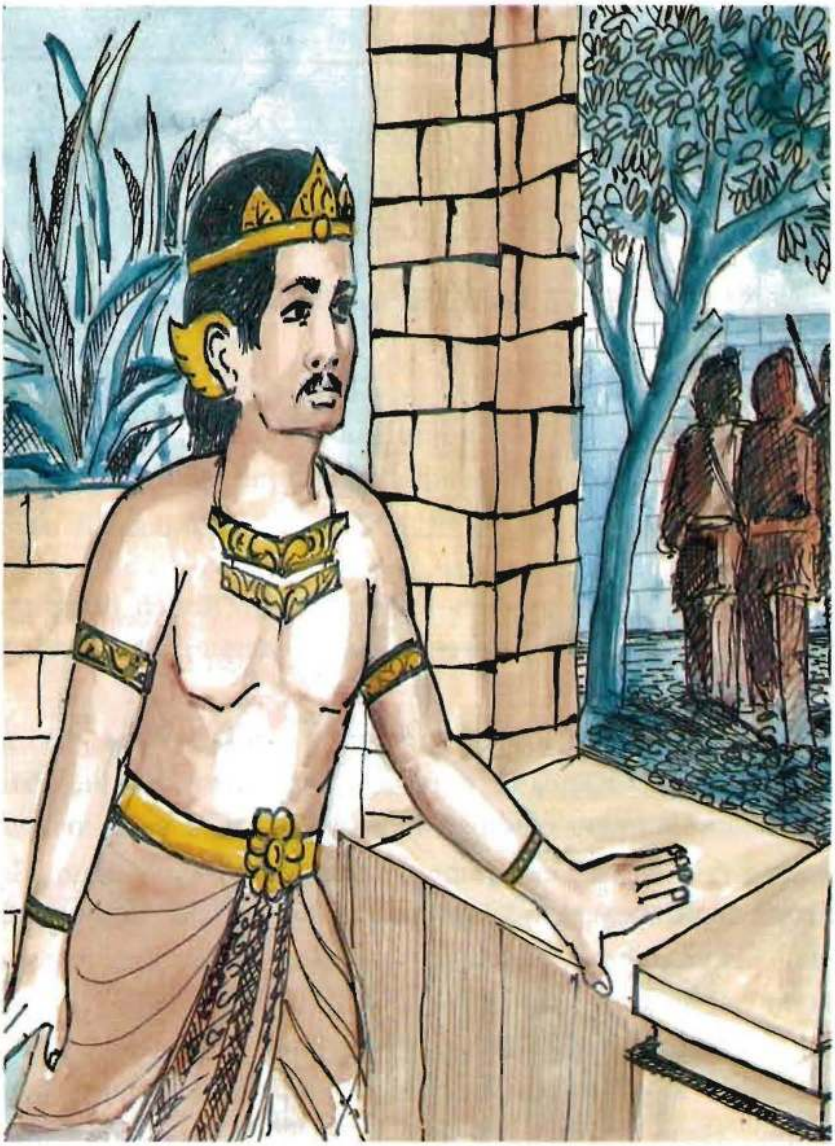
"Berniatlah dengan bulat untuk menjadi raja. Setelah itu, pergilah ke puncak Gunung Betung untuk bertapa, sekurang-kurangnya selama tujuh tahun. Di sana udaranya sedikit lebih dingin daripada di sini. Aku percaya, kau betah bertapa di sana. Mudah-mudahan keinginanmu terlaksana," kata Talaga Tanggung dengan panjang lebar.

"Kalau memang begitu kehendak Ibu dan Bapak, sekarang juga Ananda mohon diri. Mohon doa restu Ibu dan Bapak agar Ananda berhasil bertapa di puncak Gunung Betung."

2. NIAT JAHAT PATIH PALEMBANG GUNUNG

Kepergian Raden Pangluruh untuk bertapa di puncak Gunung Betung selama tujuh tahun tujuh bulan tujuh hari cukup melegakan ayahnya, Raja Talaga Tanggung. Di istana tinggallah raja dan permaisurinya serta para abdi dalem. Mereka berdoa dan memohon keselamatan Raden Pangluruh yang sedang bertapa. Itu mereka lakukan hampir setiap siang dan malam.

Sejak kepergian Raden Pangluruh untuk bertapa, pikiran suami Simbar Kencana berubah. Sebagai menantu, Patih Palembang Gunung membayangkan mertuanya yang menjadi seorang raja. Sebab, menurutnya, sebagai raja begitu agung dan dihormati oleh segenap rakyatnya. Ia sendiri hanyalah seorang patih yang kekuasaannya di bawah raja. Keagungan dan kepopulerannya pun di bawah raja. Patih Palembang Gunung memperkirakan bahwa kelak kakaknyalah yang akan menjadi raja, sebab kakaknya adalah putra sulung raja. Umumnya putra sulung lelaki dari seorang raja dipersiapkan untuk menjadi raja.



Di istana Patih Palembang Gunung selalu berupaya untuk menemui abdi raja, Centang Barang. Di luar istana pun, ia ke sana kemari mencari abdi raja tersebut, tetapi gagal.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Patih Palembang Gunung selalu berupaya agar ia bisa naik tahta. Berbagai usaha pun dilakukan. Upaya yang dilakukan oleh Patih Palembang Gunung tidak diberitahukan kepada istrinya, Simbar Kencana. Patih Palembang Gunung akhirnya sampai pada satu kesimpulan. Raja Talaga Tanggung harus dibunuh. Lebih-lebih pada saat Raden Pangluruh pergi bertapa. Bila berhasil membunuh Raja Talaga Tanggung, maka pastilah Patih Palembang Gunung memegang kekuasaan.

Patih Palembang Gunung tahu bahwa Raja Talaga Tanggung mempunyai abdi setia. Abdi itu bernama Centang Barang. Di antara Centang Barang dan Raja Talaga Gunung sudah saling percaya dan saling terbuka. Itu betul-betul diketahui oleh Patih Palembang Gunung. Patih Palembang Gunung selalu berupaya mencari saat yang tepat. Saat yang tepat untuk membunuh mertuanya.

Mula-mula Patih Palembang Gunung mengamati istana raja. ketika ada sidang di istana raja membahas keamanan negara, Patih Palembang Gunung pun turut hadir. Tujuannya tak lain hanyalah mengawasi gerak-gerik raja dan abdinya. Selesai sidang, dicarinya abdi raja tersebut.

Kepada punggawa yang lain, Patih Palembang Gunung bertanya, "Di mana ya, Centang Barang?"

"Tadi tampaknya masih di depan pendapa sana," jawab sang punggawa sambil menunjuk ke arah luar. Patih Palembang Gunung pun segera keluar. Dilihatnya Pulan. Menoleh ke kanan ke kiri dan ke belakang, Patih Palembang Gunung gagal menemuinya. Ia pun kembali ke kepatihan dengan tangan hampa.

Di kepatihan, Patih Palembang Gunung hidup dengan istrinya disertai beberapa abdi. Ia kebingungan untuk mewujudkan niatnya untuk membunuh Talaga Tanggung. Supaya niat jahatnya itu tidak diketahui oleh siapa pun, istrinya tidak diajak. Sejak gagal menemui Pulan, hatinya tidak tenang. Dicobanya lagi ke istana. Sambil melaporkan tugasnya, Patih Palembang Gunung ingin menemui Pulan.

Di depan raja, Patih Palembang Gunung mengatakan bahwa negara dalam keadaan aman dan terkendali. "berdasarkan laporan yang masuk dan pengamatan langsung, negara dalam keadaan aman," jelasnya.

"Syukurlah kalau begitu," sahut raja. "Keadaan seperti itu harus tetap dijaga," tambahnya.

"Itu dulu laporan dari kepatihan. Pokoknya setiap ada perkembangan baru, kepatihan siap melaporkan kepada paduka," kata Patih Palembang Gunung sembari mundur dari tempat melapor. Kemudian ia mohon diri dari istana. Selanjutnya ia ingin menemui Centang Barang. Dilihatnya di samping kanan dan kiri tidak ada. Dicari ke sana kemari. Centang Barang tidak ada. Patih Palembang Gunung merasa agak jengkel. Kembalilah ia pulang ke kepatihan tanpa membawa hasil. Untuk kedua kalinya ia gagal menemui abdi raja. Akhirnya, diputuskan untuk tidak tergesa-gesa menemui Centang Barang. Patih Palembang Gunung menyadari bahwa niatnya untuk membunuh raja dengan memperdayai abdinya harus dirahasiakan.

Sejak gagal menemui Centang Barang, Patih Palembang Gunung sering merenung. Itu diketahui oleh istrinya, Simbar Kencana. Bahkan, Simbar Kencana mengetahui ada perubahan sikap suaminya.

"Apa yang Kakak pikirkan? Akhir-akhir ini Kakak tampak lain dari biasanya," ujar Simbar Kencana suatu malam di meja makan.

Patih Palembang Gunung masih sibuk mengambil hidangan di meja makan. Segera diikuti oleh istrinya. Kemudian mereka duduk berhadapan. Dinikmatilah santapan malam. Di sela-sela makan itulah mereka berbincang-bincang.

"Ada apa?" Patih Palembang Gunung balik bertanya sambil memandangi istrinya.

"Apakah Kakak memikirkan sesuatu?"

"Memang, Kakak tidak pernah berhenti dari berpikir," jawabnya santai sambil mengambil lauk.

"Apakah Kakak memikirkan kepergian Raden Pangluruh?"

"Ya, Kakak khawatir. Jangan-jangan Kakak Raden Pangluruh dimangsa binatang buas," ucap Patih Palembang Gunung.

3. PENGAWAL YANG DURHAKA

Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Maksudnya, seseorang itu jangan mudah putus asa. Dengan tidak mudah putus asa dibarengi perbaikan sikap bertindak, keberhasilan akan dapat diraih. Jadi, keberhasilan yang diraih itu cuma ditunda waktunya.

Prinsip tersebut dianut oleh Patih Palembang Gunung. Gagalnya pertama untuk menemui Centang Barang, dicobanya lagi untuk menemui abdi raja Talaga Tanggung tersebut. Itu berkali-kali dilakukan oleh Patih Palembang Gunung. Ia tak mudah menyerah dengan kegagalannya. Akhirnya, pada suatu ketika Patih Palembang Gunung berhasil menemui Centang Barang.

"Ada apa Patih menemuiku?" tanya Centang Barang agak terkejut sebab baru pertama kali ia ditemui Patih.

"Tenang saja. Tidak ada apa-apa," jawab Patih Palembang Gunung seusai menghadiri sidang di istana.

"Tampaknya Patih mempunyai keperluan penting.

"Untuk kali ini sampai di sini dulu. Lain kali aku ingin menemuimu lagi secara pribadi. Di samping itu, kita butuh

waktu yang cukup," pinta Patih Palembang Gunung. Centang Barang pun menyetujui pertemuan berikutnya dengan Patih. Ia segera meninggalkan patih untuk kembali ke tempat tugasnya. Itu dimaksudkan oleh Patih Palembang Gunung agar pertemuannya dengan Centang Barang tidak dicurigai.

Patih Palembang Gunung kembali dari sidang di istana dengan wajah ceria. Niatnya untuk membunuh Talaga Tanggung semakin terbuka. Centang Barang pun amat berharap untuk bertemu lagi dengan Patih. Ia berharap pula pertemuannya nanti membawa keberuntungan.

Sampailah pada saat yang telah ditentukan. Patih Palembang Gunung bertemu dengan Centang Barang. Mereka bertemu di suatu tempat yang ditentukan, suatu tempat yang rahasia. Jadi, hanya mereka berdua yang tahu.

"Begini. Kau kuajak ke sini ada hal yang penting. Penting untuk kita berdua," Patih Palembang Gunung memulai angkat bicara.

"Hanya kita berdua?" tanya Centang Barang, agak terkejut.

"Betul."

"Apa sebabnya hanya kita berdua?" tanya Centang Barang lagi.

Patih Palembang Gunung semakin mendekat ke arah Centang Barang. Kini duduknya saling berdekatan. Patih Palembang Gunung memegang kepala Centang Barang. Mulutnya didekatkan pada telinga Centang Barang.

"Pembicaraan kita ini rahasia," kata Patih Palembang Gunung. "Jadi, tidak boleh terdengar oleh siapa pun," tambahnya.

"Rahasia apa?"

"Rahasia negara."

"Kuharap Tuan Patih berbicara terus terang. Tidak berbelit-belit. Aku ini orang bodoh. Jadi, tidak tahu," ucap Centang Barang. Begini. Kau tahu bukan Raden Pangluruh pergi Bertapa?"

"Tahu," jawab Centang Barang.

"Sebagai abdi raja, kau tentu tahu seluk-beluk dan rahasia tentang raja. Untuk itu aku mintsa bantuanmu," pinta Patih Palembang Gunung.

"Apa yang dapat kubantu?"

"Pokoknya kau bisa membantuku bila kau mau," jelas Patih Palembang Gunung. "Yang penting kau mau membantu apa tidak," tambahnya.

"Bisa membantu?" Centang Barang heran.

"Bila kau mau membantu ada imbalannya."

"Sekali lagi aku mohon Patih berbicara terus terang," pinta Centang Barang.

Maka berbicaralah Patih Palembang Gunung secara terus terang. "Patih Palembang Gunung minta bantuanmu. Bunuhlah Raja Talaga Tanggung mumpung putranya sedang bertapa. Kau adalah abdi yang dekat dengan raja," pintanya.

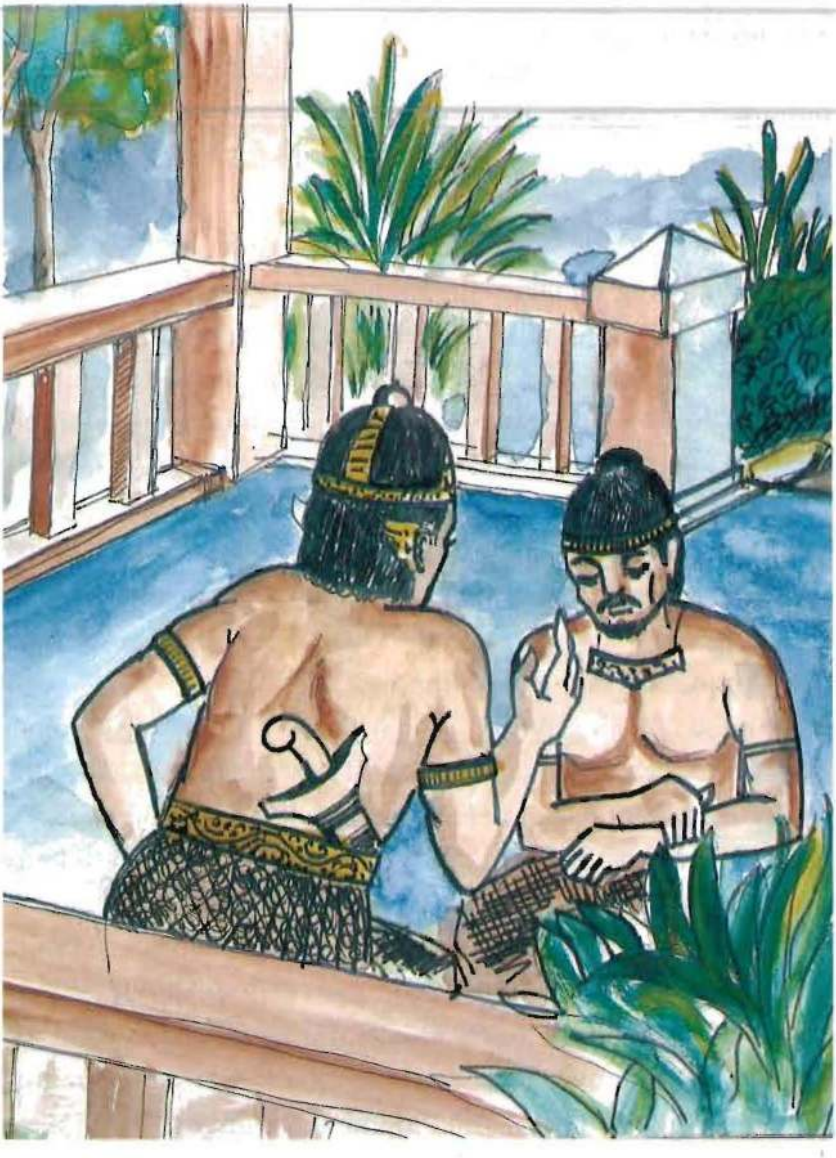
"Membunuh raja?" Centang Barang terkejut. Dipandanginya dengan saksama Patih Palembang Gunung. "Membunuh?" tambahnya.

"Ya. Betul membunuh," jawab Patih Palembang Gunung.

"Apakah dunia sudah terbalik?"

"Terbalik bagaimana?" tanya Patih Palembang Gunung.

"Aku ini hanya seorang abdi raja. Hidup dan matiku amat tergantung pada raja. Berani-beraninya dan tega-teganya membu-



Di ruang tamu kepatihan inilah Centang Barang dimintai kesediaannya oleh Patih Palembang Gunung untuk membunuh raja. Karena terkena bujuk rayu, akhirnya Centang Barang bersedia

nuh orang yang telah memberi pekerjaan dan makanan," Centang Barang memcoba membantah.

"Jangan marah begitu. Tidak baik," ucap Patih Palembang Gunung.

"Aku tidak marah. Aku hanya berbicara berdasarkan isi hatiku."

Keduanya diam sejenak. Duduknya sedikit berjauhan. Patih Palembang Gunung menoleh ke samping kanan dan kiri. Kembali mereka duduk berdekatan. Di rumah patih pada malam hari itulah mereka melanjutkan perbincangan.

"Bisa-bisa kualat membunuh orang yang telah memberi kebaikan," kata Centang Barang membuka pembicaraan.

"Kau jangan membayangkan yang bukan-bukan."

"Tidak," ujar Centang Barang." Kalau begitu ...," tambahnya.

"Kalau begitu bagaimana?" Patih Palembang Gunung penasaran.

"Aku pulang saja malam ini juga."

"Jangan pulang dulu!" pinta Patih Palembang Gunung sambil memegang tangan Centang Barang supaya tidak buru-buru pulang. "Ada yang belum kubicarakan," tambahnya.

"Apa itu?" Centang Barang penasaran. Diperhatikannya tuan rumahnya itu.

"Bila bisa membunuh raja, kau akan kuangkat menjadi mahapatih. Kau akan menggantikan kedudukanku. Akulah yang menjadi raja di Negeri Talaga. Ini kesempatan yang baik selagi Raden Pangluruh belum kembali dari pertapaannya. Coba renungkan," jelas Patih Palembang Gunung.

"Aku akan menjadi mahapatih?" tanya Centang Barang.

"Betul. Derajatmu akan naik. Kau akan menjadi orang terkenal kedua di sini," bujuk Patih Palembang Gunung. "Jadi, kesimpulannya bagaimana?" tambahnya.

"Bagaimana ya?"

"Aku ini berbicara sungguh-sungguh. Berbicara yang sebenarnya. Bila kau mau, segera saja kau pulang. Sekali lagi, ini pembicaraan rahasia. Hanya kita yang tahu," kata Patih Palembang Gunung.

"Kalau begitu baiklah. Aku bersedia. Sekarang juga aku mohon diri," ujar Centang Barang sambil berjabat tangan.

4. NEGERI TALAGA KEHILANGAN RAJA

Sekembali dari kepatihan, tekad Centang Barang makin bulat. Ia membayangkan bila kelak menjadi mahapatih, tentu kehidupannya menjadi lebih baik. Itulah sebabnya, sejak bertemu dengan Patih Palembang Gunung, Centang Barang selalu mengamat-amati gerak-gerik

Talaga Tanggung. Dicarinya saat yang tepat untuk melakukan rencananya. Segala sesuatunya pun sudah dipersiapkan.

Centang Barang teringat bahwa raja gemar berburu ke hutan. Setiap berburu, sang raja selalu mengajak abdinya. Centang Barang selalu berharap agar tuannya berburu lagi. Ia pun berharap diajaknya. Lama benar ia menunggu ajakan raja.

Benar juga. Raja Talaga Tanggung mengajak Centang Barang untuk berburu. Dengan senang hati ajakan tersebut disanggupinya karena memang Centang Barang sudah lama mengharap diajak berburu. Seperti yang sudah-sudah, raja pergi berburu diiringkan oleh beberapa punggawa.

"Paduka, berhati-hatilah kalau berburu ke hutan. Banyak binatang buas," pesan permaisurinnya kepada sang raja.

"Jangan khawatir. Aku berburu binatang ke hutan diiringkan oleh abdi dan para punggawa. Jadi, aku tidak seorang diri. Berburu seperti biasanya," ujar Talaga Tanggung.

Pergilah Talaga Tanggung berburu. Di sepanjang jalan yang dilewati, Talaga Tanggung sempat memperhatikan pepohonan. Aneka pohon masih dijumpai di hutan yang dilewati rombongan raja. Berarti, pohon-pohon itu tidak ada yang menebangi secara liar. Itu berarti pula bahwa hewan yang hidup di hutan tersebut tidak punah.

"Mudah-mudahan kita mendapatkan banyak binatang buruan," ucap Talaga Tanggung kepada para pengawalnya.

"Bila mendapat hasil berburu yang banyak, permaisuri Paduka tentu merasa senang," seorang pengawal berkata.

"Kita jangan asal berburu," ujar Talaga Tanggung.

"Binatang yang dilindungi jangan dipanah," tambahnya. Rombongan pemburu itu pun segera menruskan perjalanannya. Centang Barang tidak berpisah dari raja. Ia selalu berdekatan dengan raja. Sementara itu yang lain tidak lagi bergerombol. Masing-masing mencari binatang buruan.

Raja benar-benar bersyukur atas kekayaan alamnya yang berada di hutan. Hutannya belum ada yang gundul. Hewannya pun belum ada yang punah. Raja semakin asyik dengan seisi hutan. Ketika ada rusa yang tampak di kejauhan, raja memperhatikannya dengan seksama. Tiap-tiap anggota rombongan pemburu asyik dengan binatang buruan. Mereka sudah saling berpisah. Hanya raja dengan Centang Barang yang belum berpisah.

"Tuan Raja. Itu ada binatang," kata Centang Barang sambil menunjuk ke arah binatang yang dimaksud.

"Mana?" tanya raja sambil mendekat.

"Sepertinya rusa," ujar Centang Barang. "Coba Tuan Raja panah," tambahnya.

Segeralah Talaga Tanggung membidikkan panahnya ke arah rusa. Panah belum melesat, rusa sudah lebih dulu lari. Raja dan abdinya pun ikut lari mengejar rusa. Mereka tidak lagi melihat rusa karena hewan itu sudah lari jauh. Diperhatikannya daerah sekitar binatang tersebut. Kedunya pun kemudian meneruskan dengan berjalan.

Rombongan raja semakin menyebar. Centang Barang masih mengawal raja. Memang, ia tidak berburu karena tugasnya sebagai abdi, ya harus mengabdi raja. Niat jahatnya belum dilaksanakan. Masih mencari saat yang tepat. Kembali dilihatnya seekor hewan. Ternyata orang hutan.

"Apa sebabnya Tuan Raja tidak memanah binatang itu?"

"Itu tidak boleh diburu karena itu binatang yang harus dilindungi. Kita tidak sembarangan berburu," jelas raja.

"Kalau semua binatang yang di hutan boleh diburu. bisa-bisa punah. Kita harus menjaga kelestariannya. Raja harus emmberi contoh yang baik. Raja harus bertanggung jawab akan kelestarian hutan dan isinya," tambahnya.

Raja dan abdinya melanjutkan perjalanan. Mereka berjalan dengan santai. Tampak keduanya sudah capai. Dengan sabar mereka menuju pohon yang rindang. Raja bermaksud beristirahat di bawah pohon beringin tersebut. Tidak berapa lama mereka sudah berada di bawah pohon yang di bawahnya angin berhembus semilir.

"Aku mau istirahat dulu," kata raja.

"Silakan Tuan Raja," ucap Centang Barang.

"Jangan ganggu aku dan jagalah aku ya!" pinta Raja Talaga Tanggung. Beliau tidak merasa khawatir karena sudah dijaga oleh abdi setianya. Tombak pendek (cis) yang biasa dibawa ke sana kemari oleh raja, di taruh di sampingnya. Angin semilir di bawah pohon yang disandarinya, mengantar raja untuk tidur. Raja Talaga Tanggung tidur dengan pulas karena kecapaian. Memang, kali ini berburu yang melelahkan dibanding yang dulu-dulu.

Centang Barang tidak tidur. Ia bertugas menjaga keselamatan raja. Di saat itulah, timbul kembali niat jahatnya. Mula-mula Centang Barang melongok ke sana kemari. Dilihatnya kanan kiri dan sekitarnya. Sepi. Tidak ada orang. Ia diam sejenak, lalu duduk. Tetap saja masih sepi. Centang Barang kemudian berdiri dan mendekati raja. Sekali lagi dilihatnya arah di sekelilingnya. Tetap sepi. Diperhatikannya raja yang masih tidur. Beberapa menit Centang Barang duduk di samping raja. Diperhatikan tubuh raja dari ujung rambut sampai ujung kaki. Centang Barang yakin benar bahwa raja sudah tidur pulas.

Di kerindangan pohon beringin yang menyembulkan akarnya, Centang Barang membulatkan tekadnya. Ia bertekad membunuh raja. Tombak pendek yang ditaruh di samping raja diambilnya. Seketika itu juga tombak pendek tersebut ditusukkan ke perut raja.

"Aduuuuuuhhhh...." teriak raja seketika sambil bangun. Dipeganginya perutnya. Terasa perih mula-mula. Kemudian terasa sakit. Perasaan itu ditahannya. Raja sedikit bergerak, semakin terasa sakit. Dengan tangan kirinya, tombak itu dipegangnya, sedangkan tangan kanannya masih memegangi perutnya.

"Aduuuuuuhhh....," raja mengaduh lagi. Dipandanginya sekelilingnya. Tampak Centang Barang berlari-lari. Maka yakinlah raja bahwa yang membunuh dia adalah Centang Barang.

"Apa sebabnya kau lari, Centang Barang?" tanya raja. masih sambil menahan rasa sakit. Tangannya pun masih memegang perut dan tombak pendek. Setiap kali tombak pendek akan dicabut, rasa sakitnya bertambah.

"Siapa yang menyuruh kau membunuhku, Centang Barang?" Sayup-sayup suara itu terdengar oleh Centang Barang. Centang Barang meneruskan perjalanannya. Ia semakin takut karena telah mencoba membunuh raja. Ia minta maaf.

"Siapa yang menyuruhmu melakukan tindakan terkutuk ini?" tanya raj lagi. "Kau jangan lari," tambahnya dengan suara yang makin lirih.

"Rupanya ini sudah menjadi kehendak Tuhan. Biarlah aku pergi," ucap raja untuk yang terakhir kalinya dengan sangat lirih. Bersamaan dengan ucapan tersebut, jenazah raja hilang. Di bekas jenazah raja itu, ada genangan air. Lambat laun genangan air itu menjadi telaga. Pohon beringin bekas tempat bersandar raja, berada di tepi telaga. Daun-daunnya menaungi air telaga.

Sementara itu, Centang Barang semakin jauh meninggalkan raja yang telah dibunuhnya. Dalam perjalanannya, ia sering terjatuh. Kakinya tersangkut rumput-rumputan. Perasaannya pun semakin tidak karuan. Tiba-tiba ia menyesal. Ia merasa, bersalah dan berdosa. Mendadak ia berteriak-teriak tidak henti-hentinya. Kemudian ia jatuh terjerembab. Seluruh



Di bawah pohon yang rindang tempat Raja Talaga Tanggung beristirahat ketika berburu di hutan, berubah menjadi telaga bening setelah beliau dibunuh Centang Barang.

anggota badannya digigit-gigitnya. Jadilah, Centang Barang orang gila.

Ketika jatuh itulah Centang Barang tidak bisa bangun lagi. Malah selalu berguling-guling. Sambil berguling-guling dan berteriak sambil menggigit tubuhnya sendiri. Akhirnya, Centang Barang mati setelah banyak mengeluarkan darah dan ia jatuh tercebur ke danau, tempat Raja Talaga Tanggung menghilang. Di danau itulah Centang Barang pun menghilang tanpa meninggalkan jasad.

5. PEMBALASAN PUTRI SIMBAR KENCANA

Rombongan raja yang ikut berburu baru sadar bahwa mereka berpisah dari kelompoknya. Mereka berpisah dari rajanya. Mereka termangu-mangu dan saling memandang. Seorang anggota rombongan menarik temannya yang sedang membidikkan panah.

"Kita sampai di mana?" tanya salah seorang. "Coba lihat, mana Paduka Talaga Tanggung," tambahnya.

"O... iya. Mana Raja?" tanya yang lain, heran.

"Ayo kita cari," ajak yang lain.

"Raja mesti bersama Centang Barang, sebab dia abdi yang paling dekat," sahut yang lain.

"Mulai sekarang sebagian dari kita mencari Raja. Yang lain mencari Centang Barang. Setelah bertemu, segera lapor," kata yang lain. Mereka segera menyebar ke segala arah. Ada yang ke arah barat, timur, selatan, dan utara. Mereka tidak lagi berburu.

Berbagai tempat telah dijelajahi. Ada yang naik bukit, turun bukit, dan turun lembah. Jalan berliku pun dilalui sambil melompat selokan. Hutan yang rimbun pun dimasukinya

dengan bersenjatakan panah. Anggota rombongan tidak ada yang merasa takut.

Setelah waktu yang dijanjikan tiba, bertemulah mereka. Mereka bertemu untuk berkumpul. Berkumpul untuk melaporkan hasil lacakan mereka. Mereka hanya menemukan telaga di bawah pohon yang rindang. Di sekitar telaga itu memancarkan aroma harum.

"Barangkali. Barangkali bau harum di sekitar telaga merupakan pertanda bahwa raja telah tewas. Tewasnya Raja meninggalkan nama yang harum," kata salah seorang.

"Bisa juga begitu," sahut yang lainnya.

Kalau begitu, lebih baik kita kembali saja. Kita laporkan bahwa Raja hilang. Terserah nanti bagaimana sikap kerajaan," usul salah seorang. Ternyata usul itu disetujui. Pulanglah mereka dengan perasaan sedih, mereka takut dimarahi pihak kerajaan.

Setibanya di istana, wajah murung tampak pada anggota rombongan yang ikut berburu. Pulan, salah satu anggota rombongan segera melapor kepada Patih Palembang Gunung. Kemudian diadakanlah sidang untuk membahas hilangnya raja. Untuk pertama kalinya, Patih Palembang Gunung memimpin sidang tersebut.

Pertama kali Patih Palembang Gunung meminta laporan dari para punggawa yang menyertai raja saat berburu. Satu demi satu dimintai laporannya.

"Coba Pulan melaporkan apa yang kau lakukan selama menyertai Raja berburu!" pinta Patih Palembang Gunung.

"Hamba minta maaf, Tuan Patih. Hamba berpisah dari raja saat berburu," jawab Pulan sambil menundukkan kepala.

"Coba kamu si Dadap. Laporkan apa yang kau lakukan!" pinta patih.

"Mohon Paduka Patih memaafkan hamba. Hamba pun tidak bersama Raja saat berburu. Hamba berpisah dari Raja," jawabnya.

Semua yang dimintai laporan mengatakan bahwa mereka tidak tahu dengan pasti bagaimana keadaan raja. Mereka hanya berangkat bersama dari istana. Mereka menyebar sesampainya di hutan. Mereka baru tahu beberapa hari kemudian setelah akan pulang. Ternyata mereka gagal menemui Raja.

"Bukan hanya Baginda Raja yang hilang. Centang Barang pun tidak kembali," jelas Pulan yang mewakili teman-temannya.

"Jadi, Centang Barang pun tidak kembali?" tanya Patih Palembang Gunung, penasaran.

"Betul, Tuan Patih," jawab Pulan lagi.

"Kalau begitu. Barangkali keduanya dimangsa binatang buas," ucap Patih Palembang Gunung.

"Bisa jadi begitu," sahut punggawa yang hadir.

"Kalau kalian tidak bisa melaporkan dengan jelas penyebab kematian Raja, ya sudah. Ternyata kalian gagal menjaga keselamatan Raja. Yang penting sekarang kalian tidak boleh larut dalam duka. Lebih baik kalian menghibur diri daripada bersedih hati. Negara jangan lama-lama berkabung. Kalian tetap bekerja seperti semula dengan tenang. Untuk sementara pemerintahan aku pegang," jelas Patih Palembang Gunung. "Dengan ini pila sidang kami nyatakan ditutup," tambahnya.

Seusai sidang, Patih Palembang Gunung masih duduk sebentar di istana. Kemudian ia berpikir bahwa hilangnya raja

mungkin karena dibunuh oleh Centang Barang. Centang Barang pun akhirnya dibunuh setelah terlibat duel dengan raja. Maka keduanya pun meninggal dan jasadnya dimangsa binatang buas.

Sebagai penguasa sementara, Patih Palembang Gunung selalu waspada. Di samping itu, beliau menyuruh seorang kepercayaannya untuk melihat-lihat putra Raja yang sedang bertapa. Utusan tersebut diperintahkan supaya membunuh Raden Pangluruh bila masih hidup.

"Bunuh saja kalau dia masih hidup!" perintahnya kepada sang utusan.

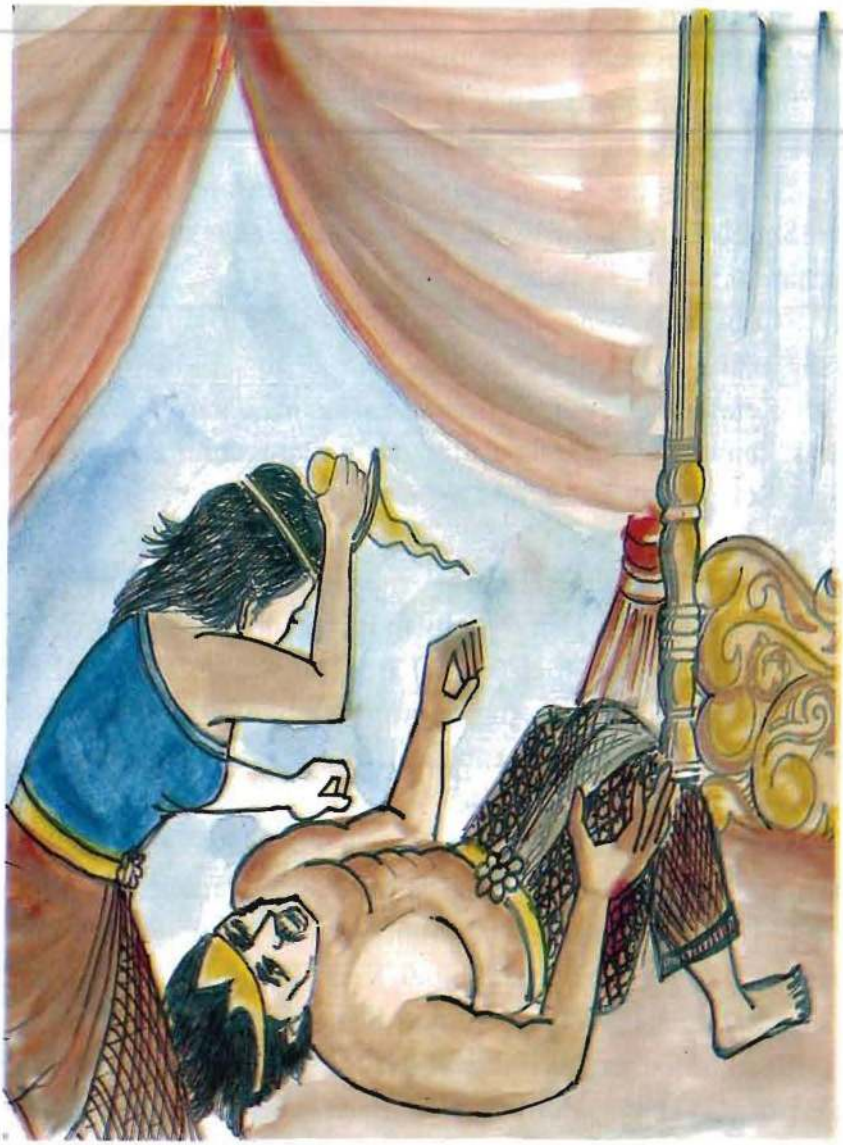
"Baiklah," jawab utusan.

Tidak lama setelah berangkat, pulanglah sang utusan. Kemudian ia melaporkan tugasnya, "Raden Pangluruh sudah tidak berada di tempat bertapa. Barangkali dia dimangsa binatang buas,"

Patih percaya dengan utusan tersebut. Berarti tidak ada halangan baginya untuk menjadi penguasa di negeri Talaga yang sudah lama direncanakan. Patih Palembang Gunung lupa bahwa rencananya itu pernah ditolak seseorang meskipun akhirnya menyetujui. Seseorang tersebut akhirnya melaporkan kepada Putri Simbar Kencana.

Ketika patih sedang tidak ada di istananya, Putri Simbar Kencana kedatangan tamu yang melaporkan bahwa Patih Palembang Gunung terlibat atas hilangnya Raja Talaga Tanggung. Segenap rakyat menyimpulkan bahwa Raja bukan hanya hilang, tetapi sudah tewas.

"Tuan Putri," ucap tamu lirih.



Patih Palembang Gunung yang capai sepulang dari pesta, tidur di pangkuan Putri Simbar Kencana pun akhirnya membelainya dengan mesra. Dengan patrem (sejenis keris Kecil) Putri Simbar Kencana membunuh Patih Palembang Gunung untuk membalas kematian ayahnya.

"Ada apa? Tidak ada Patih mengapa melapor?" tanya Putri Simbar Kencana sambil memandangi sang tamu.

"Justru karena tidak ada Patih, hamba datang ke sini untuk melapor kepada Tuan Putri."

"Laporan apa?" tanya Putri Simbar Kencana.

Sebelumnya hamba mohon maaf bila nanti kurang berkenan di hati Tuan Putri."

"Coba, apa yang akan kaulaporkan. Aku tidak akan marah," ujar Putri Simbar Kencana.

"Ketahuilah Tuan Putri bahwa suami Tuan Putri terlibat atas kematian Baginda Raja," kata sang tamu dengan hati-hati. Seketika Putri Simbar Kencana terkejut.

"Suamiku terlibat?"

"Benar Tuan Putri. Hamba mengetahuinya sendiri,"

"Kau tahu dari mana?" tanya Putri Simbar Kencana.

"Hamba pernah dimintai persetujuannya oleh Patih Palembang Gunung yang ingin membunuh Baginda Raja. Mula-mula hamba menolak, tetapi akhirnya menyetujui karena takut," kata tamu tadi.

"Kalau begitu, sudahlah. Jangan kaubicarakan kepada siapa saja. Hanya kita berdua yang tahu. Sekarang kau pulang saja. Hati-hati ya, jangan dibocorkan," pesan Putri Simbar Kencana. Seketika Putri Simbar Kencana pingsan. Sang tamu baru pulang setelah Putri Simbar Kencana siuman.

Sejak mengetahui bahwa suaminya terlibat pembunuhan atas diri ayahnya, Putri Simbar Kencana tampak sedih. Perasaan jengkel pun kemudian muncul. Lebih-lebih ketika melihat suaminya. Perasaan cinta terhadap suaminya pun mendadak berubah menjadi benci. Putri Simbar Kencana ingin

membalas atas tewasnya ayahnya. Oleh karena itu, dicarinya saat yang tepat untuk melaksanakan niatnya itu.

Ketika suaminya pulang dari pesta dan minta tidur di pangkuannya, Putri Simbar Kencana pun tidak menolak. Ia persilakan suaminya tidur di pangkuannya, disertai belaian mesra.

"Silakan Tuan Patih tidur," ujar Putri Simbar Kencana sambil membelai rambut suaminya.

"Aku lagi capai. Coba kipasilah aku biar cepat tidur," pinta Patih Palembang Gunung.

"Tidur saja kalau Tuan Patih capai," ucap Putri Simbar Kencana, sambil mengipasi. Tidak beberapa lama kemudian tertidurlah Patih Palembang Gunung. Sementara, itu Putri Simbar Kencana masih belum tidur. Ia masih menunggu saat yang tepat untuk melaksanakan niatnya. Benar, setelah tidur pulas, Patih Palembang Gunung ditusuk dengan *patrem* (keris kecil) oleh Putri Simbar Kencana. Seketika itu, Patih Palembang Gunung terbangun dan kaget serta merasa sakit.

"Aduuuuuhhhh..." ucapnya lirih. Tangan kanannya Patih Palembang Gunung memegangi perut, sedangkan tangan kiri memegang *patrem*. Sadarlah Patih Palembang Gunung bahwa beliau menerima balasan atas tindakan jahatnya Beliau merasakan betapa sakitnya ditusuk dengan *patrem*. Sebelum mengembuskan napasnya, Patih Palembang Gunung minta maaf kepada istrinya. Karena gugup, Putri Simbar Kencana tidak sempat mengabulkan permintaan suaminya yang telah meninggal.

6. RADEN PANGLURUH YANG JAYA

Negeri Talaga tidak ada yang memimpin setelah Patih Palembang Gunung meninggal. Meskipun begitu, negara tetap aman, tidak terjadi keributan atau kerusuhan. Penduduk bekerja sesuai dengan pekerjaannya. Untuk mengendalikan negara, para punggawa mengadakan sidang. Sidang darurat dibuka oleh Putri Simbar Kencana. Sidang membahas keadaan negara yang kosong pemimpin. Sidang memutuskan, Putri Simbar Kencana menjadi penguasa sementara. Ia sangat berharap kepulangan kakaknya yang telah lama bertapa dan belum kembali. Sambil menunggu pulang, Putri Simbar Kencana menyuruh utusan untuk menjemput kakaknya.

Sementara itu, sewaktu Raden Pangluruh akan dibunuh oleh utusan Patih Palembang Gunung, Tuhan melindunginya. Raden Pangluruh tak berhasil ditemui. Ketika datang utusan dari Putri Simbar Kencana, Raden Pangluruh yang telah selesai bertapanya, berpapasan. Ia pun sedang dalam perjalanan pulang. Utusan itu pun pulang sambil mengiringkan Raden Pangluruh.



Raden Pangluruh yang dikira tewas dimangsa binatang buas, ternyata masih hidup. Kemudian dia berangkulan dengan adiknya, Putri Simbar Kencana, pada saat bertemu setelah berpisah sekian tahun lamanya.

Raden Pangluruh dan Putri Simbar Kencana amat gembira ketika bertemu setelah lama berpisah. Mereka saling berangkulan untuk melepas rindu. Pertemuan kakak beradik itu akhirnya berubah menjadi sedih. Hal itu terjadi setelah Raden Pangluruh mendengar ucapan adiknya bahwa Baginda Raja telah meninggal tanpa bekas.

"Ya, karena perbuatan Patih Palembang Gunung," jelas Putri Simbar Kencana. Mendengar penjelasan dari adiknya, Raden Pangluruh amat marah.

"Sampai tega-teganya seorang menantu membunuh mertuanya," ucap Raden Pangluruh.

"Sebagai tindak balasan, kubunuh sendiri Patih Palembang Gunung," kata Putri Simbar Kencana.

"Mestinya bukan kau yang membunuh Patih Palembang Gunung, tetapi aku sebagai putra mahkota raja," kata Raden Pangluruh sambil marah-marah..

"Sudahlah. Yang penting sekarang Kakak mengembalikan keadaan negara seperti sediakala. Kekuasaan yang untuk sementara kupegang, kini kuserahkan kepada Kakak," ucap Putri Simbar Kencana. Kemudian mereka sepakat mengadakan sidang darurat. Direncanakan sidang itu akan diisi dengan pengalihan kekuasaan sementara dari Putri Simbar Kencana kepada Raden Pangluruh.

Untuk pertama kalinya, Raden Pangluruh memimpin sidang. Tidak ada laporan dari para punggawa. Sidang tersebut antara lain membicarakan pengalihan kekuasaan. Para peserta sidang setuju kekuasaan sementara dipegang oleh Raden Pangluruh. Bahkan, para punggawa menghendaki Raden Pangluruh menjadi raja.

"Malahan kami mengusulkan supaya putra mahkota ditetapkan menjadi raja," usul salah seorang punggawa.

"Kami setuju Raden Pangluruh menjadi raja Talaga. Kami setuju. Setuju," ujar serentak.

"Terima kasih. Terima kasih. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan Saudara-Saudara semua. Sebaliknya, saya mengusulkan agar saya diberi waktu beberapa tahun lagi untuk berburu. Saya ingin melacak hilangnya Baginda Raja di hutan. Dengan ini pula, kekuasaan saya kembalikan kepada Putri Simbar Kencana," pinta Raden Pangluruh.

"Bagaimana dengan Putri Simbar Kencana?" tanya seorang punggawa.

"Harus dibicarakan dulu kepada yang bersangkutan. Apakah Tuan Putri bersedia menerima usulan kakaknya," dukung punggawa yang lain.

Waktu sepenuhnya diberikan kepada Putri Simbar Kencana. "Kepada Putri Simbar Kencana kami persilakan untuk memberikan tanggapan," kata Raden Pangluhur.

"Pertama-tama, kami minta kepada para punggawa supaya bisa menjaga ketenangan negara, memelihara keamanan dan kedamaian Negeri Telaga. Selanjutnya kami minta supaya para punggawa setia kepada pemimpin, jangan berselisih sesama punggawa. Bagaimana?" tanya Putri Simbar Kencana di depan sidang yang dilaksanakan di istana kerajaan. "Sanggup?" tanyanya lagi.

"Sanggup," jawabnya serentak.

Putri Simbar Kencana tampak tersenyum karena merasa bangga. Bangga bahwa rakyat dan para punggawanya setia

kepada penguasa. Raden Pangluhur pun tampak tersenyum karena bangga mendengar ucapan tulus para punggawa.

"Kita teruskan. Setuju?" tanya Putri Simbar Kencana.

"Setuju," terdengar jawaban serentak.

"Bagaimana menurut Saudara-Saudara. Kira-kira yang pantas menjadi penguasa sementara," Apakah saya atau Raden Pangluhur? Coba renungkan," kata Putri Simbar Kencana.

"Bagi kami Tuan Putri dan Raden Pangluhur tidak banyak bedanya. Keduanya putra mendiang Raja Talaga Tanggung. Terserah saja Tuan Putri dan Raden Pangluhur," usul seorang punggawa.

"Kalau memang Raden Pangluhur belum bersedia, ya jangan dipaksa. Dia ingin mencari jejak atas hilangnya Raja. Berilah kesempatan kepadanya untuk menentukan sikap," usul dari punggawa yang lain lagi.

"Kalau memang begitu, sekali lagi kami minta supaya yang menjadi penguasa sementara tetap Putri Simbar Kencana. Bagaimana Adinda?" tanya Raden Pangluhur.

"Kalau memang demikian yang dikehendaki, aku pun menerimanya. Kuharap kelak Kakanda Raden Pangluhur yang menjadi raja di negeri Telaga," pinta Putri Simbar Kencana.

7. RADEN PANGLURUH HILANG DI DASAR DANAU

Kepergian Raden Pangluhur untuk mencari jejak hilangnya ayahnya mendapat persetujuan para punggawa dan Putri Simbar Kencana. Memang, mula-mula adiknya tidak menyetujui Raden Pangluhur paergi. Putri Simbar Kencana khawatir akan terjadi kekacauan, tetapi setelah masalah itu dibicarakan dalam sidang, hatinya pun lega. Para punggawa sudah menyatakan setia kepada penguasa dan bersedia menjaga keamanan negara.

Hati Raden Pangluhur pun lega karena sepeninggainya, negeri Talaga akan tetap dijaga keamanannya oleh para punggawa. Kepada adiknya, Raden Pangluhur minta diri. Putri Simbar Kencana menghalangi kakaknya melacak jejak ayahnya ke hutan seorang diri.

"Saya khawatir bila kakak pergi seorang diri. Jangan-jangan nanti mengalami nasib seperti Bapak," Putri Simbar Kencana mengingatkan sambil memegang tangan kakaknya itu.

"Tidak beralasan sama sekali. Percayalah kakakmu ini ingin membuktikan sebagai putra Raja yang baru bertapa," ujar Raden Pangluhur.

"Bagaimanapun juga adikmu tak akan melepas kakaknya pergi ke hutan seorang diri," kata Putri Simbar Kencana.

"Lantas maksudmu bagaimana?"

"Adikmu merelakan Kakaknda pergi bila disertai pengawal. Kalau ada sesuatu yang mengancam keselamatan Kakanda, pengawal itulah yang mesti bertindak," jelas Putri Simbar Kencana.

"Kalau memang kehendak Adinda begitu, kumpulkan pengawal untuk menyertaiku pergi ke hutan," pinta Raden Pangluhur.

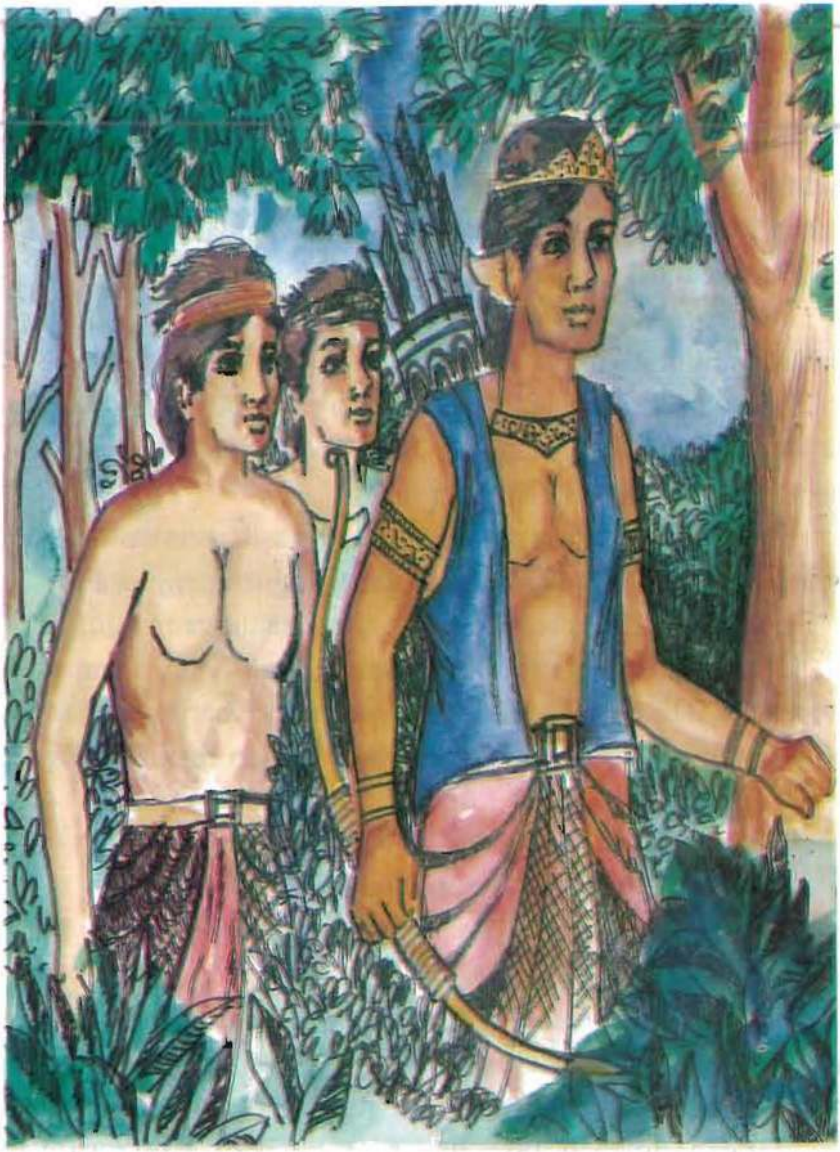
"Berapa jumlahnya?"

"Terserah Adinda."

Setelah waktu yang ditentukan tiba, Raden Pangluhur pergi ke hutan disertai pengawalnya. Pengawalnya itu berjumlah empat puluh satu orang. Mereka kebanyakan para prajurit dan pemburu yang berpengalaman. Raden Pangluhur berada di tengah-tengah barisan. Para pengawal itu benar-benar menjaga keselamatan putra mahkota Raja.

Raden Pangluhur amat kagum akan keindahan hutan yang dituju. Di samping ingin melacak hilangnya ayahnya, Raden Pangluhur juga ingin berburu. Sifat suka berburu itu diwariskan dari ayahnya. Dengan membawa busur dan banyak anak panah, Raden Pangluhur memasuki hutan. Di kawasan hutan itulah berbagai jenis binatang masih bisa ditemukan.

Jalan yang dilalui rombongan Raden Pangluhur tidaklah mulus. Jalan berkelok dan panuh rintangan. Setapak demi setapak diperhatikannya kanan, kiri, dan depan. Mereka benar-benar tidak lengah. Selalu waspada terhadap segala kemungkinan sergapan binatang buas.



Dengan membawa busur dan anak panah dalam jumlah cukup banyak, Raden Pangluhur yang dikawal empat puluh prajurit dan punggawa, memasuki hutan untuk berburu. Di samping itu Raden Pangluhur juga ingin mencari jejak atas kematian ayahnya.

Agaknya hari sial. Di sepanjang hutan yang dilalui, rombongan putra mahkota belum menjumpai binatang buruan. Tetap saja mereka meneruskan perjalanan.

"Mungkin rombongan kita terlalu banyak. Akibatnya, semua binatang di sini lebih dulu menyingkir. Menyingkir mencium bau manusia yang begitu banyak," ucap salah seorang prajurit.

"Oleh karena itu, kita mesti berhati-hati dan jangan ribut." sahut pemburu lainnya.

"Kita ini bukan semata-mata berburu. Kita juga mencari jejak atas kematian mendiang Raja Talaga Tanggung. Tenang saja kawan," pinta Raden Pangluhur.

"Tentu kita merasa senang bila berhasil membawa pulang binatang buruan," ucap salah seorang prajurit pengawal.

"Benar juga ucapan kawan kita itu," sahut yang lain.

Tiba-tiba salah seorang melihat rusa yang tampak di kejauhan. Diperhatikannya rusa yang lagi berjalan-jalan itu. Kemudian ia berkata kepada temanya, "Ada rusa. Itu lihat, di sana."

"Mana?" tanya punggawa yang lain.

"Itu," jawabnya sambil menunjuk ke arah rusa.

"Ayo kita kejar. Kita panah rusa itu," ajak Raden Pangluhur penuh semangat.

Para pengawalnya pun bergerak mengejar rusa. Tidak ada yang ketinggalan. Mereka masih melihat rusa. Terus saja dikejarnya rusa itu yang semakin dekat di depan mata mereka.

"Jangan dipanah rusa itu. Kita tangkap saja rusa yang cakap itu," pinta Raden Pangluhur. Rombongan itu pun menyebar ke segala arah untuk mengepung rusa.

"Kita tangkap hidup-hidup rusa itu," ujar Raden Pangluhur lagi yang ditaati oleh pengawalnya.

Tiba-tiba rusa masuk ke danau. Regu pemburu itu pun masuk ke danau, termasuk Raden Pangluhur. Raden Pangluhur percaya bahwa rusa yang dikejar-kejar itu sengaja disuruh mendiang ayahnya untuk menemuinya. Tiba-tiba rusa hilang, termasuk regu pemburu, tak terkecuali Raden Pangluhur. Hanya seorang punggawa yang selamat. Ia segera kembali ke negeri Telaga untuk melapor kepada Putri Simbar Kencana.

8. PENYAKIT SANG PUTRI TAK TERSEMBUHKAN

Duduk di kursi pendapa, Putri Simbar Kencana berharap-harap cemas. Ia berharap kakaknya pulang dengan selamat. Ia pun cemas, jangan-jangan kakaknya mengalami nasib seperti ayahnya. Jadilah, Putri Simbar Kencana gelisah. Berita dari kakaknya selalu ditunggu-tunggu.

Tidak berapa lama datanglah laporan. Seseorang yang ikut rombongan berburu dengan Raden Pangluhur datang kepada Putri Simbar Kencana untuk melapor.

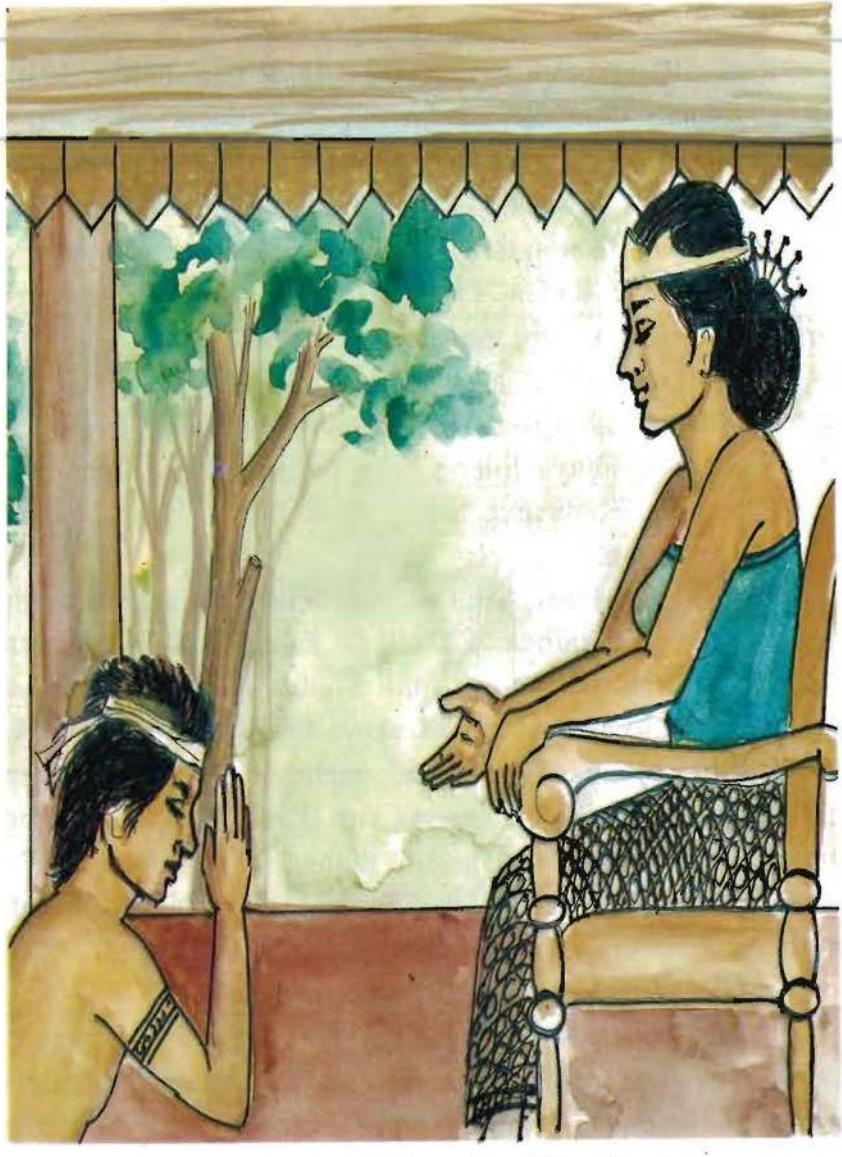
"Bagaimana kabarnya?" tanya Putri Simbar Kencana dengan cemas.

"Hamba ke sini ingin melaporkan perjalanan hamba mengikuti Raden Pangluhur," seorang utusan mulai melapor.

"Hamba mohon maaf yang sebesar-besarnya barangkali laporan hamba kurang berkenan di hati Tuan Putri," ujar utusan sambil menunduk.

"Coba laporkan!"

"Sekali lagi hamba berharap, Tuan Putri jangan senang jika Raden Pangluhur dan rombongan selamat dan berhasil. Jangan pula Tuan Putri bersedih, bila Raden Pangluhur dan rombongan menemui halangan," pinta utusan.



Putri Simbar Kencana duduk di pendapa. Tiba-tiba datang utusan yang melaporkan bawa Raden Pangluhur dan pengawalnya menemui musibah. Raden Pangluhur dan rombongan pengawalnya hilang tanpa bekas setelah masuk ke danau untuk mengejar rusa. Seketika Putri Simbar Kencana berteriak.

"Sekali lagi, laporkan segera intinya saja!"

"Raden Pangluhur dan pengawalnya pun hilang ketika masuk danau untuk mengejar rusa ...," ucap sang utusan dengan suara yang tersendat-sendat karena tak bisa menahan rasa sedihnya. Seketika Putri Simbar Kencana menjerit sejadi-jadinya, disertai tangisan yang bersengguk-sengguk.

"Jadi Kakak Raden Pangluhur pun hilang?" tanyanya tersendat- sendat sambil meneteskan air mata.

"Benar Tuan Putri," jawab utusan.

Hati Putri Simbar Kencana semakin larut dalam kesedihan. Belum lama ayahnya hilang, kini kakaknya pun mengikuti jejak ayahnya. Keduanya hilang tiada bekas dan tanpa meninggalkan pesan.

Benar-benar Putri Simbar Kencana kehilangan orang-orang yang dicintainya. Sekaligus kehilangan orang yang dekat dan akrab dengannya. Putri Simbar Kencana putus asa. Harapan terakhirnya supaya kakaknya kelak bisa menggantikan kedudukan mendiang ayahnya, meleset. Sedikit sandaran hidupnya adalah ibunya, permaisuri Raja Talaga Tanggung yang sudah amat tua. Dengan ibunya itulah Putri Simbar Kencana meminta nasihat dan saran. Atas saran ibunya itu, Putri Simbar Kencana mempunyai penasihat lagi di bidang kenegaraan, yaitu seorang sesepuh Negeri Talaga.

"Tuan Putri harus tetap dihormati dan disegani rakyat, sebagai pewaris dan penerus yang sah dari raja yang telah tiada. Kuatkanlah imanmu. Tentang kesedihan, Tuhan Yang Mahaesa yang mengatur. Semua makhluk hidup di dunia ini mendapat bagian. Sabarlah Tuan Putri. Kini, Tuan Putri sedang diuji oleh Tuhan. Memang, untuk menjadi orang besar,

menjadi orang bijak, menjadi orang terkenal, banyak ujian yang harus dilewatinya," nasihat Ajar Garasiang, sesepuh Negeri Talaga, sekaligus penasihat kenegaraan Putri Simbar Kencana.

Berkat nasihat Ajar Garasiang tersebut, kesedihan Putri Simbar Kencana berangsur pulih. Raut muka murung dan sedih tidak tampak lagi pada Putri Simbar Kencana. Putri mulai bisa tersenyum. Bisa diajak berbicara oleh ibunya.

Baru beberapa bulan kesedihannya hilang, Putri Simbar Kencana menderita sakit. Memang, mula-mula penyakitnya tidak dirasa, tetapi lambat laun rasa sakitnya itu semakin tidak bisa ditahan. Putri Simbar Kencana menderita sakit pada buah dadanya. Ada borok pada buah dadanya di sebelah kiri. Bukan hanya Putri Simbar Kencana yang larut dalam kesedihan, ibunya pun turut bersedih. Bahkan, seluruh rakyatnya juga turut prihatin atas penyakit yang diderita penguasa sementara Negeri Talaga itu.

Ketika melihat Putri Simbar Kencana sakit, seorang punggawa mendatangkan Ajar Garasiang. Kedatangannya untuk dimintai nasihat. Kembali Ajar Garasiang memberi nasihat.

"Sekali lagi. Putri Simbar Kencana sedang mendapat ujian dari Tuhan. Tabahkanlah. Rupanya inilah ujian yang terakhir kali. Bila lulus menghadapi ujian ini, percayalah kelak Putri Simbar Kencana akan menjadi orang terkenal, orang bijak," jelas Ajar Garasiang di hadapan kerabat kerajaan.

"Apakah bisa disembuhkan penyakit Putri Simbar Kencana?" tanya ibunya kepada Ajar Garasiang, yang juga penasihat spiritual itu.

"Percayalah. Semua penyakit ada obatnya. Obatnya itulah

yang harus dicari," kata Ajar Garasiang. Ucapan itu cukup membesarkan hati Putri Simbar Kencana dan kerabatnya.

Lama benar Putri Simbar Kencana menderita sakit. Hampir-hampir Putri Simbar Kencana putus asa dengan penyakitnya. Jangan-jangan sakitnya tidak bisa disembuhkan. Meski begitu, Putri Kencana yakin benar akan ucapan Ajar Garasiang bahwa semua penyakit pasti ada obatnya. Kini obatnya itulah yang sedang dicari oleh segenap kerabat kerajaan, malah segenap rakyatnya turut mencarikan.

9. SAYEMBARA UNTUK PENYEMBUHAN SANG PUTRI

Putri Simbar Kencana tersadar bahwa ia belum sempat memberi maaf kepada suaminya. Ketika itu suaminya menahan sakit dan meminta maaf sebelum mengembuskan napas terakhir. Putri Kencana diam sekalipun suaminya minta maaf. Karena tidak diberi maaf, Patih Palembang Gunung mengatakan bahwa kelak istrinya akan menderita sakit borok. Setelah mengatakan demikian, barulah Patih Palembang Gunung mengembuskan napasnya.

Putri Simbar Kencana pun pernah mengutarakan masalah permintaan maaf itu kepada Ajar Garasiang. Ajar Garasiang menjelaskan bahwa yang sudah berlalu biarlah berlalu. Yang penting Putri Simbar Kencana mencari upaya untuk mengobati penyakitnya.

"Sekali lagi, semua penyakit ada obatnya. Termasuk penyakit yang diderita Putri Simbar Kencana," Ajar Garasiang mengulangi lagi ucapannya beberapa waktu lalu.

Segenap kerabat kerajaan pun berupaya mencari obat. Tiada lelah dicarinya obat ke sana kemari, bahkan ke negeri

seberang atau mancanegara, tetap saja tidak membawa hasil. Kembali Ajar Garasiang didatangkan di istana untuk dimintai nasihat.

"Kalau memang sudah ke sana kemari bahkan ke mancanegara tidak menemukan obat, perkenankanlah kami mengusulkan rencana," Ajar Garasiang mulai memberikan nasihat. "Pertama kali kami percaya bahwa semua penyakit pasti ada obatnya. Itu haruš diyakini sungguh-sungguh. Obat itu bisa benar-benar berupa obat, bisa pula berupa bukan obat. Untuk menyembuhkan Tuan Putri obatnya yang paling mujarab berupa sayembara. Bagaimana? Apakah kerabat kerajaan setuju dengan pengadaan sayembara?" tanya Ajar Garasiang.

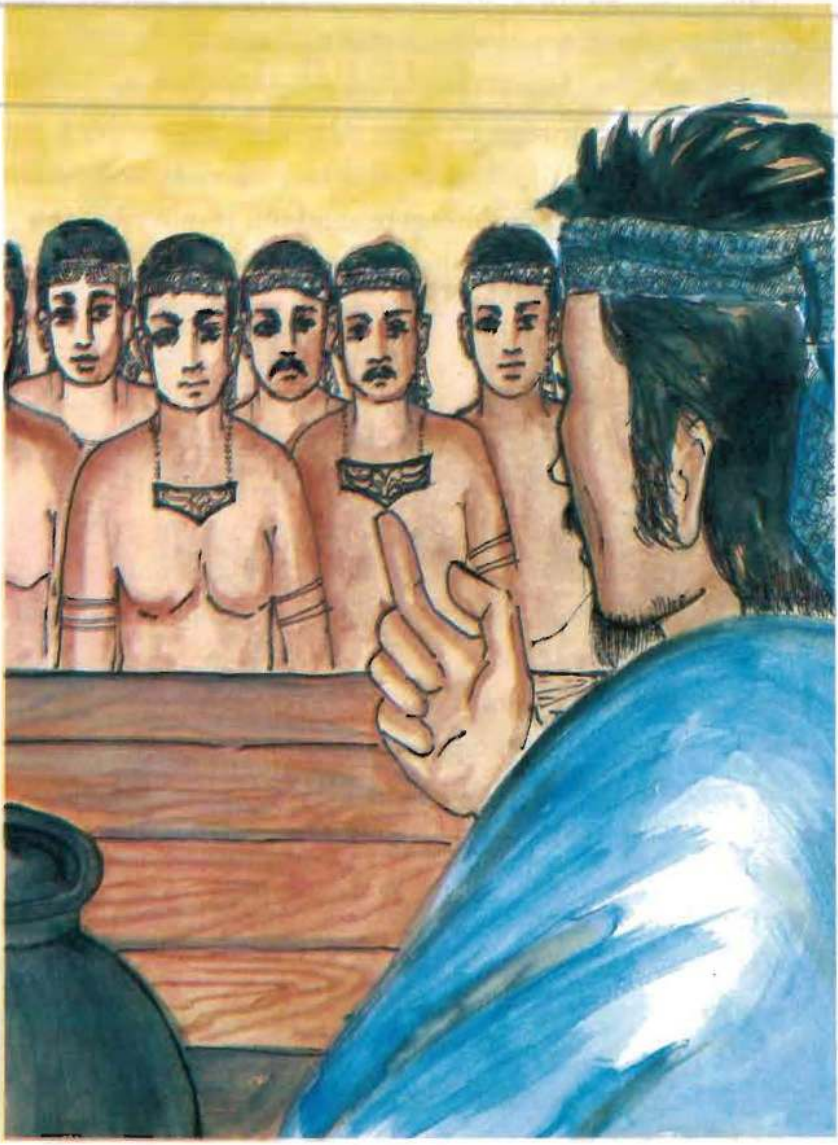
Putri Simbar Kencana sendiri yang mula-mula menjawab setuju, sebab keinginan untuk sembah sudah tak tertahan lagi.

"Apa pun bentuk obatnya kami menyetujuinya," ucap Putri Simbar Kencana. Seluruh kerabat kerajaan pun akhirnya mendukung kemauan Putri Simbar Kencana tersebut.

"Dengan sayembara, mudah-mudahan obat yang dicari itu bisa ditemukan," lanjut Ajar Garasiang. Apa pun yang dinasihatkannya tidak pernah ditolak oleh Putri Simbar Kencana karena Ajar Garasiang benar-benar sudah dianggap sebagai penasihat spiritualnya.

"Sayembara itu begini. Siapa yang bisa menyembuhkan penyakit Tuan Putri, bila perempuan akan dijadikan saudara tua, bila laki-laki akan dijadikan suami. Bagaimana Tuan Putri?" tanya Ajar Garasiang.

Putri Simbar Kencana tidak menolak sayembara tersebut.



Di depan para kerabat istana, termasuk Putri Simbar Kencana, penasihat istana bidang pemerintahan dan spiritual, Ajar Garasiang, memberi nasihat. Supaya Putri Simbar Kencana sembuh, menurutnya, harus diadakan sayembara.

"Yang penting bisa sembuh," jawabnya singkat, yang segera didukung oleh seluruh kerabat kerajaan.

"Kalau memang begitu, mulai sekarang sayembara tersebut umumkan ke seluruh negeri," pinta Ajar Garasiang. Para punggawa diperintahkan untuk menyebarkan sayembara tersebut. Putri Simbar Kencana ingin segera sembuh. Hampir-hampir ia sudah tahan menderita penyakit yang telah berlangsung lama.

Sayembara tersebut dalah waktu yang singkat sudah bergema di seluruh wilayah Negeri Talaga. Segenap rakyat pun turut memperbincangkan. Umumnya rakyat menghadap agar banyak peserta yang ikut sayembara sehingga kesembuhan putri mendiang raja tersebut cepat diraih. Umumnya mereka juga berharap agar peserta yang menang dalam sayembara adalah seorang lelaki. Sebab menurut rakyat, Putri Simbar Kencana memerlukan pendamping hidup. Pendamping hidup itu tentunya seorang lelaki.

Tidak ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh peserta sayembara. Segenap rakyat dipersilakan mengikutinya. Sayembara itu gratis, tanpa dikenakan biaya. Malahan, beberapa peralatan dan sarana lain yang berkaitan dengan sayembara sudah disediakan.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, banyak peserta berdatangan ke istana untuk mengikuti sayembara. Bahkan, pesertanya semakin hari semakin bertambah banyak hingga mencapai jumlah puluhan. Hingga jumlah sebegitu, ternyata belum ada yang berhasil menyembuhkan penyakit Putri Simbar Kencana.

Bukan hanya laki-laki yang mengikuti sayembara. Kaum perempuan pun tidak sedikit yang ikut. Mereka tidak

mempunyai maksud yang muluk-muluk. Mereka semata-mata hanya berharap bisa turut serta menyembuhkan penyakit Putri Simbar Kencana. Umumnya kaum perempuan itu adalah dukun-dukun yang cukup terkenal di Negeri Talaga.

Panitia sayembara yang tidak lain adalah para punggawa segera melaporkan perihal sayembara kepada Ajar Garasiang. Mereka mempertanyakan, mengapa sampai hari kedua puluh belum ada peserta yang berhasil.

"Apa sebabnya hingga hari kedua puluh ini belum ada tanda-tanda ada peserta yang berhasil?" tanya seorang punggawa ketika datang melapor.

"Tenang saja. Sabar. Setiap penyakit pasti ada obatnya. Obatnya itulah yang belum ditemukan. Masalah yang dihadapi keluarga kerajaan khususnya Putri Simbar Kencana merupakan ujian Tuhan. Mudah-mudahan Tuan Putri lulus dalam ujian ini. Setelah lulus, Tuhan tentu akan memberikan anugerah yang amat benar," jelas Ajar Garasiang.

"Jadi, kita tunggu sampai sayembara selesai?" tanya sang punggawa.

"Betul. Kita tunggu dulu sampai benar-benar tidak ada peserta sayembara. Tenang saja," ujar Ajar Garasiang.

"Kami minta kiailah yang bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan sayembara kali ini," pinta sang punggawa.

"Baiklah. Kamilah yang bertanggung jawab atas keberhasilan sayembara," ujar penasihat berusia lanjut itu. "Sebagai panitia sayembara, kau jangan mudah putus asa. Ketahuilah bahwa ketika datang keputusasaan, saat itu pula keberhasilan, kesuksesan, keberuntungan, dan anugerah sudah di ambang

pintu. Sekarang kau pulang saja. Sayalah yang bertanggung jawab atas kesembuhan Tuan Putri," tambahnya.

Sang punggawa pun kembali dengan perasaan lega. Ia semakin percaya bahwa Ajar Garasiang benar-benar bertanggung jawab atas sayembara. Bahkan, ia juga bertanggung jawab sepenuhnya kesembuhan Putri Simbar Kencana.

10. MENJADI RATU DI NEGERI TALAGA TANGGUNG

Putri Simbar Kencana hampir putus asa sebab hingga peserta sayembara terakhir, penyakitnya belum sembuh. Hal itu diketahui oleh para punggawanya. Punggawanya pun kemudian melaporkannya kepada Ajar Garasiang. Merasa bertanggung jawab atas sayembara, penasihat istana di bidang pemerintahan dan spiritual itu pun tiba di istana.

"Dengan ini kami laporkan bahwa sayembara telah berakhir. Sayembara berakhir tanpa membawa hasil," kata seorang punggawa.

"Tenang saja. Tenang. Berilah kami kesempatan untuk menuntaskan masalah sayembara ini," sahut Ajar Garasing.

"Maksud Kiai?" tanya punggawa lagi.

"Apakah benar bahwa di antara sekian peserta sayembara, tidak ada satu pun yang berhasil mengobati Tuan Putri?" tanya Ajar Garasiang.

"Benar."

"Kami tetap bertanggung jawab atas sayembara ini. Percayalah bahwa penyakit Tuan Putri bisa diobati lewat cara

sayembara," jelas Ajar Garasiang. "Masih ada seorang dukun masyhur yang tidak ikut sayembara," tambahnya.

"Lantas kita memaksa dukun itu untuk ikut sayembara?" tanya punggawa.

"Bukan kita memaksanya untuk ikut sayembara. Kita minta tolong dia supaya dia mau ikut sayembara," jelas Ajar Garasiang.

"Bagaimana caranya?"

"Kami minta tolong supaya ada utusan yang datang ke tempat dukun. Kepada dukun itu, jelaskanlah bahwa Tuan Putri sakit dan perlu bantuannya. Pokoknya, mintalah kepadanya supaya dukun itu mau datang ke istana untuk mengobati Tuan Putri," Ajar Garasiang menjelaskan.

"Siapa nama dukun itu?" tanya sang punggawa.

"Kiai Ajar Saraswatu. Lebih terkenal dengan sebutan Kiai Ajar Saras,' jawab Ajar Garasiang.

"Tempat tinggalnya di mana?"

"Di dukun Kuwarasan. Dukun itu berada di wilayah negeri kita yang paling pinggir," jawab Ajar Garasiang. "Sekarang datang saja ke sana," tambahnya.

Perintah Ajar Garasiang tersebut dilaksanakan. Kemudian, berangkatlah utusan untuk menemui Kiai Ajar Saras. Kepada sang dukun, utusan yang berjumlah tiga orang itu menjelaskan perihal penyakit yang diderita Putri Simbar Kencana.

"Kiai kami mohon bersedia datang di istana untuk mengobati Tuan Putri," pinta utusan.

"Saya kira tidak harus datang ke istana," ujar Kiai Saras mengawali percakapan.

"Lantas bagaimana caranya?" tanya utusan.

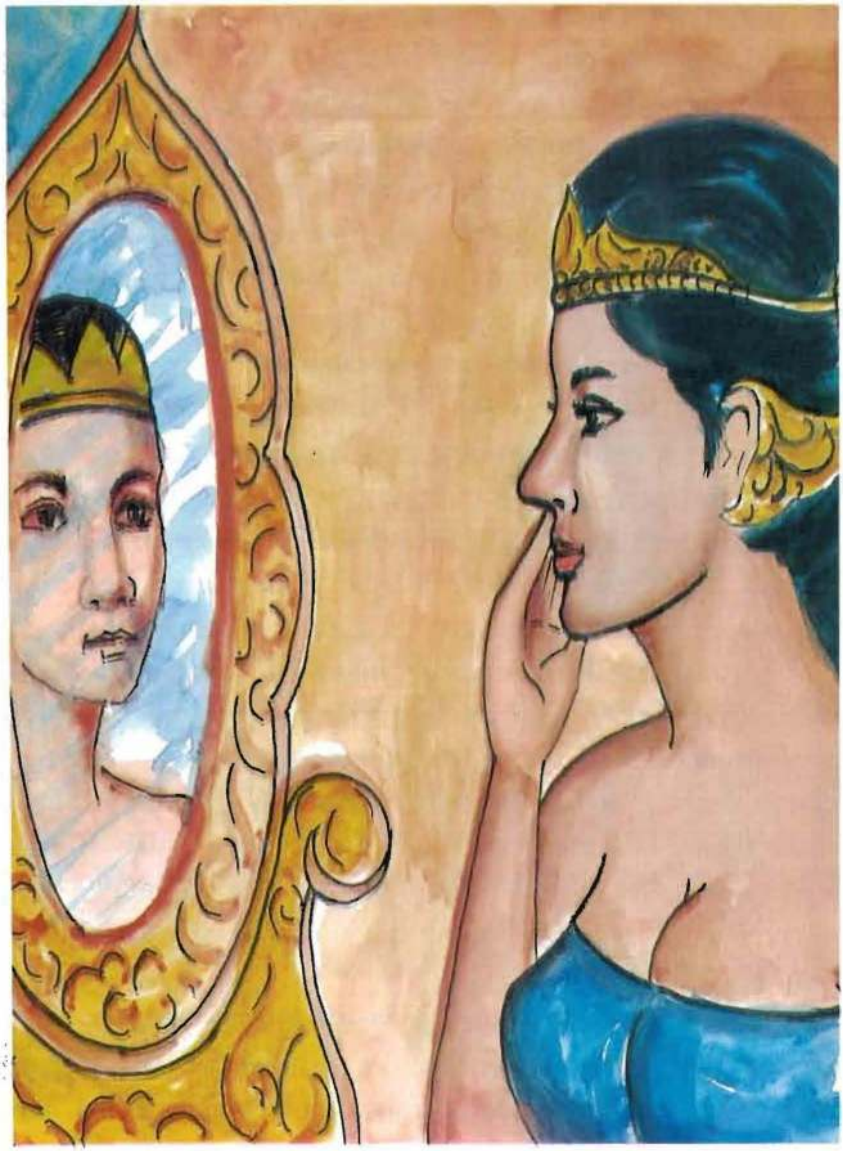
"Begini. Ini ada air. Bawalah pulang ke istana air ini untuk mengobati Tuan Putri," jawab Kiai Ajar Saras. "Pertama kali sebagian air untuk minum, sisanya untuk mandi. Syukur nanti air bisa mujarab untuk mengobati Tuan Putri. Kalau nanti air bisa mujarab untuk mengobati Tuan Putri. Kalau nanti belum ada perubahan dalam waktu seminggu, kalian datang ke sini. Saya bersedia datang ke istana bersama kalian," tambahnya.

Tidak banyak bicara, utusan tersebut mengucapkan banyak terima kasih dan mohon diri. Sesampai di istana air tersebut segera diberikan kepada Putri Simbar Kencana. Benar juga omongan Kiai Ajar Saras. Obat itu ternyata mujarab.

Putri Simbar Kencana terkejut setelah minum dan mandi dengan air pemberian Kiai Ajar Saras. Sedikit demi sedikit penyakit borok Putri Simbar Kencana lenyap. Dalam waktu kurang dari seminggu, penyakit itu benar-benar sudah lenyap.

"Penyakit ini sudah sembuh," ujar Putri Kencana di depan cermin. Hatinya bergembira. Ia pun bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa, yang dengan perantaraan air dari seorang dukun, penyakitnya sembuh. Lantaran dukun, Tuhan memberikan kesembuhan. Sejak saat itu, Putri Simbar Kencana semakin rajin dan tekun menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, sebagai salah satu wujud rasa syukur.

Tersebarlah berita tentang sembuhnya penyakit yang diderita Putri Simbar Kencana ke seluruh pelosok negeri. Rakyat bergembira mendengarnya. Lebih gembira lagi para punggawa istana. Putri Simbar Kencana kembali berparas cantik dan tampak lebih muda dibandingkan dengan usianya. Ia kembali bersemangat dalam menghadapi kehidupan. Ia



Putri Simbar Kencana kembali tampak cantik setelah sembuh penyakitnya berkat pengobatan dari dukun Kiai Ajar Saraswatu. Akhirnya ia diangkat sebagai ratu di negeri Talaga pada sidang yang pertama kali setelah Putri Simbar Kencana sembuh.

kembali bersemangat untuk menjalankan pemerintahan sementara.

Untuk yang pertama kalinya setelah sembuh, Putri Simbar Kencana meminta supaya diadakan sidang. Maka diadakanlah sidang yang diikuti oleh para punggawa istana. Sekaligus sidang juga akan menyinggung masalah sayembara. Untuk itu, Putri Kencana meminta supaya Ajar Garasiang dan dukun Kiai Ajar Saraswatu diundang untuk mengikuti sidang.

Sidang itu dipimpin langsung oleh Putri Simbar Kencana. Suasana ceria mewrnai sidang. Sebelum sidang dimulai, panitia sayembara melaporkan hasil kerjanya. Maka tampillah Ajar Garasiang melaporkan tugasnya.

"Berkat kesabaran, ketekunan, dan keuletan para punggawa dan seluruh kerabat istana, kami laporkan perihal sayembara. Kamilah yang bertanggung jawab atas sayembara. Sayembara telah berakhir dengan peserta empat puluh satu orang. Apa pun hasilnya, yang jelas Tuan Putri sudah sembuh dari penyakitnya," jelas Ajar Garasiang. "Inilah laporan kami secara singkat. Silakan ditanggapi," tambahnya.

Ternyata tidak ada tanggapan, baik yang memuji atau mencela. Dalam pikiran Ajar Garasiang, tidak memberi tanggapan atau diam berarti setuju. Setuju dengan apa yang dilakukan Ajar Garasiang dalam hubungannya dengan sayembara. Kemudian waktu diberikan kepada Putri Simbar Kencana untuk membicarakan masalah lain.

"Baiklah," Putri Simbar Kencana mulai berbicara. "Sekarang kami ingin usulan dari para punggawa. Bila ada, silakan usul," tambahnya.

"Pertama-tama kami menginginkan supaya Tuan Putri menjadi ratu di Negeri Telaga. Sebab, bagaimanapun juga, Tuan Putri adalah ahli waris sah dari Baginda Raja," usul salah seorang punggawa yang segera disambut tepukan meriah.

"Setuju. Setuju. Setuju. Kami semua setuju," terdengar suara bersahutan dari para punggawa.

"Kedua, sesuai dengan janji panitia sayembara, kami minta supaya Kiai Ajar Saraswatu menikah dengan Tuan Putri. Bukankah Kiai Ajar Saraswatu pemenang sayembara?" usul punggawa mengingatkan.

"Setuju. Setuju. Setuju. Kami semua setuju," dukung punggawa yang lain.

Putri Simbar Kencana yang memimpin sidang, segera menanggapi usulan tersebut. Sebenarnya dua hal tersebut yang ingin dibicarakan dengan para pembantunya. Kedua hal itu pun telah diusulkan pembantu dekatnya dan didukung oleh peserta sidang. Maka Putri Simbar Kencana pun menyetujui.

"Dengan ini saya umumkan secara resmi bahwa atas usul dan dukungan para punggawa istana, saya bersedia untuk dijadikan Ratu di Telaga sini," ucap Putri Simbar Kencana. "Di samping itu, saya pun bersedia menikah dengan Kiai Ajar Saraswatu, seorang dukun yang berhasil menyembuhkan penyakit yang saya derita," tambahnya.

Semua peserta sidang bertepuk tangan. Terdengar suara gemuruh dalam suasana yang meriah. Yang diharapkan para punggawa sudah tercapai. Putri Simbar Kencana bersedia meneruskan perjuangan ayahnya, yaitu menjadi Ratu di Telaga. Putri Simbar Kencana pun telah bersuami.

Di samping kekuasaan pemerintahan dipegang oleh Putri Simbar Kencana, sidang tersebut juga memutuskan secara resmi Ajar Garasiang dan Kiai Ajar Saraswatu, suaminya, menjadi penasihat Ratu.

Beberapa hari kemudian Putri Simbar Kencana memerintakan untuk mengadakan kenduri dan pesta serta syukuran. Segenap rakyat ikut serta syukuran. Segenap rakyat ikut serta mendukung. Negeri Talaga bertambah makmur, aman, dan damai sehingga terkenal di mancanegara.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3187

URUTAN
9 7 • 0403

398.2
H